

Keunikan Pola Dan Struktur Pementasan Topeng Dalem Sidhakarya Di Kabupaten Buleleng



Nyoman Suardika^{1✉}, I Gusti Ngurah Sudiana², I Nengah Lestawi³

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia

³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pementasan Topeng Sidhakarya dalam konteks Upacara Dewa Yajna di Kabupaten Buleleng, Bali, dengan fokus pada aspek estetika Hindu dan fungsi sosio-religiusnya. Melalui pendekatan kualitatif etnografis yang dilakukan selama 9 bulan, data dikumpulkan dari observasi partisipatif terhadap 12 pementasan, wawancara mendalam dengan 15 informan (termasuk penari, pemangku, dan tokoh adat), serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: Pertama, struktur pementasan di Buleleng memiliki kekhasan berupa penampilan pada tahap penyineban (penutup upacara), berbeda dengan daerah lain di Bali yang biasanya mementaskannya bersamaan dengan inti ritual. Kedua, analisis estetika Hindu berdasarkan konsep Sad Angga menunjukkan bagaimana unsur Rupabheda (perbedaan bentuk) termanifestasi dalam karakter topeng, sementara Bhava (ekspresi rasa) terlihat dalam dinamika gerak tari yang bersumber pada tradisi Gambuh. Ketiga, pementasan ini berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai religius melalui dialog Punakawan sekaligus menjaga kohesi sosial komunitas.

Kata Kunci: *Keunikan Pola; Struktur Pementasan; Topeng Dalem Sidhakarya*

Abstract

This study examines in-depth the performance of the Topeng Sidhakarya Mask in the context of the Dewa Yajna Ceremony in Buleleng Regency, Bali, with a focus on its Hindu aesthetic aspects and socio-religious functions. Through a qualitative ethnographic approach conducted over 9 months, data were collected from participant observation of 12 performances, in-depth interviews with 15 informants (including dancers, priests, and traditional leaders), and analysis of related documents. The results of the study revealed three main findings: First, the structure of the performance in Buleleng is unique in that it is performed at the pensineban stage (the closing of the ceremony), unlike other regions in Bali which usually perform it together with the core ritual. Second, an analysis of Hindu aesthetics based on the concept of Sad Angga shows how the elements of Rupabheda (differences in form) are manifested in the character of the mask, while Bhava (expression of feeling) is seen in the dynamics of dance movements that originate from the Gambuh tradition. Third, this performance functions as a medium for transmitting religious values through dialogue with Punakawan (the Punakawan) while maintaining social cohesion within the community.

Keywords: *Uniqueness of Pattern; Performance Structure; Dalem Sidhakarya Mask*

✉ Corresponding author: Nyoman Suardika

Email Address : nyomansuardika@stahmpukuturan.ac.id

Received 6 August 2024, Accepted 27 August 2024, Published 30 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.1145>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Kesenian tari sakral berupa tari Topeng Dalem Sidhakarya yang sangat terkenal sebagai tari sakral yang wajib ada dalam rangkaian upacara *yajna* karena dipercaya dan diyakini sebagai tari sakral *pemuput* atau penutup suatu upacara *yajna* secara *niskala* atau resmi. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat adalah banyak para seniman belum memahami makna, filosofis dari pementasan tari Topeng Dalem Sidhakarya khusus pada upacara *yajna* baik upacara Panca *yajna* dan pitra *yajna*. Demikian juga masyarakat secara umum juga belum memahami secara jelas mengapa, bagaiama, tujuan, manfaat, makna dan filosofis pementasan tari topeng dalem Sidhakarya tersebut.

Sesuai dengan pengertian dari kata Sidhakarya memiliki arti tersendiri seperti yang disampaikan Sumandhi, dkk (1992:3) menjelaskan bahwa "Sidhakarya" terbentuknya dari dua buah kata, yaitu: "Sida" berarti berhasil atau sukses. "Karya" berarti karya atau pekerjaan. Dengan demikian, gabungan kata "Sidhakarya" berarti sukses dalam pekerjaan. Dalam perkembangan selanjutnya, Sidhakarya mengandung harapan, agar pekerjaan, terutama *yajna*/kerja adat yang dilaksanakan berjalan dengan sukses tiada aral melintang". Menyimak pengertian tersebut sudah jelas bahwa manfaat dari adanya pementasan topeng Sidhakarya ini adalah sebagai penyempurna kegiatan atau upacara *yajna* yang dilaksanakan sekaligus berfungsi secara psikologis memperkuat kesuksesan pekerjaan sehingga memberikan manfaat lebih baik dan memberikan perlindungan kepada yang sedang melaksanakan kegiatan *yajna*. Sehingga pementasan topeng Sidhakarya khusus di Kabupaten Buleleng dilaksanakan pada tahap akhir pelaksanaa *yajna* atau pada saat *Penyineb/pemput* rangkaian upacara *yajna*.

Pementasannya dilakukan setelah upacara *yajna* tersebut selesai di *puput* atau seorang Sulinggih/pandita selesai melakukan puja upacara *yajna* barulah dilaksanakan pementasan tari Topeng Sidhakarya. Pementasan dapat dipentaskan sehari bersamaan saat upacara *yajna* itu selesai atau dapat dipentaskan pada hari berikutnya sesuai rangkaian penutup *yajna* tersebut. Rata-rata atau secara umum masyarakat di Kabupaten Buleleng memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa jika tidak ada pementasan tari topeng Sidhakarya maka pelaksanaan upacara Dewa *Yajna* tersebut tidak *Sidhakarya* atau berhasil sempurna walau ada beberapa kalangan masyarakat karena ketidak mampuan material hanya mampu menggunakan banten Sidhakarya saja.

Pementasan tari Topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng terlebih dahulu dipentaskan Topeng *penasar* atau topeng pembuka yang terdiri dari beberapa karakter. Karakter tersebut bisa saja karakter halus, kasar, perempuan dan sebagainya yang memiliki tujuan menjelaskan makna upacara yang dilaksanakan, makna pementasan tari Topeng Sidhakarya dan bisa menjelaskan ajaran-ajaran agama Hindu lainnya. Pada tahap topeng pengawal inilah kesempatan para seniman melakukan penyuluhan agama Hindu sekaligus memberikan hiburan karena karakter sebut akan membuat kelucuan atau *bebanjolan* sebagai hiburan sekaligus pendidikan sosial religus.

Seperti pada hasil observasi awal peneliti memperhatikan bahwa hampir seluruh wilayah di Kabupaten Buleleng menyakini pementasan topeng Sidhakarya sebagai penyempurna pelaksanaan *yajna* yang dipentaskan pada akhir upacara yang dilaksanakan.

Kemudian pementasannya dilaksanakan pada kalangan umum dimana masyarakat atau keluarga pelaksana *yajna* dapat melihat pementasan, atau pada kalangan/panggung umum. Kemudian setiap pementasan topeng Sidhakarya selalui diawali dan diakhiri oleh topeng lainnya yang bersifat menghibur dan memberikan petuah dan makna pelaksanaan *yajna* yang dilaksanakan.

Pementasan topeng Sidhakarya pada akhir upacara yang dilaksanakan. Kemudian dipentaskan pada kalangan terbuka, didampingi oleh penari topeng lainnya dalam berbagai karakter. Fenomena ini tentu sangat unik dan berbeda dengan pementasan di daerah lain di Bali, selain itu juga dipahami bahwa pementasan topeng Sidhakarya tergolong tari wali, namun di Buleleng justru terkesan campuran antara wali dan provan sehingga lebih terlihat seperti pementasan tari *bebali* yaitu percampuran antara wali dan bali-balian atau campuran sakral dan provan. Tentu hal ini akan diperoleh jawabannya setelah dilakukan penelitian yang mendalam dalam penelitian ini.

Ada beberapa fenomena yang lain seperti beberapa masyarakat ataupun para seniman hanya sekedar mementaskan saja sesuai dengan pakem yang diketahui tanpa adanya pemberian pemahaman secara utuh dan benar kepada masyarakat mengapa pementasan tari Sidhakarya dilaksanakan dan penting dalam upacara *yajna* khususnya upacara *Dewa Yajna*. Mengapa pementasan di Buleleng dipentaskan saat upacara *Dewa Yajna* sudah selesai atau *Nyineb*, dipentaskan di kalangan atau dipertontonkan, terdapat penari topeng pendamping yang bersifat menghibur dan bentuk-bentuk lainnya. Tentu hal ini yang nantinya secara konsisten dan terus menerus akan digali, dipadukan dengan berbagai sumber untuk dapat diketahui secara pasti dan ilmiah bentuk, fungsi makna serta implikasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat diuraikan beberapa rumusan permasalahan yang muncul sebagai kajian dalam penelitian ini adalah Bagaimana prosesi pementasan Topeng Sidhakarya dalam upacara dewa *yajna* di Kabupaten Buleleng?

METODE

Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa "Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan dengan terlibat atau terjun langsung ke objek penelitian dengan mediacamera ataupun catatan-catatan lapangan hasil observasi sehingga diperoleh data yang lengkap terkait pementasan tari Topeng Sidhakarya pada upacara *Dewa Yajna* di Kabupaten Buleleng. Adapun hal yang diamati adalah (1) Tempat pementasan topeng Sidhakarya, (2) Struktur pementasan tari topeng Sidhakarya, (3) sarana prasarana yang digunakan dalam pementasan topeng Sidhakarya, (4) sikap dan perilaku masyarakat yang menyaksikan pementasan tari topeng Sidhakarya, dan (5) Gerak tarian topeng Sidhakarya.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik wawancara yaitu teknik mendapatkan data dengan memberikan wawancara kepada beberapa informan. Seperti pendapatnya Sugiyono (2010:317) menyatakan bahwa "wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Adapun inti pertanyaan yang akan disampaikan kepada para informan adalah (1) Bagaimana struktur dan rangkaian pementasan topeng Sidhakarya di Buleleng, (2) Apa saja sarana dan prasarana pementasan tari topeng Sidhakarya di Buleleng, (3) Bagaimana ucap-ucap, gegeluran dan mantra yang dipakai para penari topeng Sidhakarya, (4) Mengapa pementasan tari topeng Sidhakarya di

Buleleng selalu dilaksanakan pada *penyineban* upacara Dewa yajna. Adapun keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tari topeng Sidhakarya, yang berkaitan dengan jenis-jenis seni sakral dan provan di Bali. Makna dan fungsi dari banten dan juga aksara dalam agama Hindu. Artikel yang berkaitan dengan tari topeng Sidhakarya terutama yang menyingung pementasan di kabupaten Buleleng.

Teknik pengumpulan data yang ketiga yang tidak kalah penting yang harus dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi yaitu mencatat dan melakukan dokumentasi atau pengabdian terhadap semua kejadian yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung seperti pendapatnya Arikunto (2006:187) menyatakan bahwa "studi Dokumen atau metode pencatatan dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, transkrip langer, dan sebagainya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memenuhi Syarat untuk Menjadi Penari Topeng Sidhakarya

Tari Sidhakarya bersifat *wali* (sakral) karena berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan, bukan sekadar pertunjukan. Dengan demikian, kesucian dan kesiapan spiritual penari mutlak diperlukan agar energi ritual tidak terganggu. Peneliti dapat memverifikasi klaim ini dengan melihat lontar atau sumber tekstual Bali yang mengatur tata cara pawintenan untuk penari topeng sakral. Pernyataan informan tentang pawintenan dasa guna sebagai prasyarat menari Sidhakarya memiliki dasar kuat dalam tradisi Bali, terutama dalam konteks fungsi sakral tari tersebut. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memetakan variasi praktik dan pergeseran makna di era modern.

Secara khusus pawintenan yang diikuti oleh Pemangku atau Pinandita berdasarkan paruman sulinggih di Bali dan kesatuan Pinandita Sanggraha Nasional (PSN) sebagai organisasi atau paguyuban yang dibentuk oleh para pemangku atau Pinandita di Indonesia, terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu *Pawintenan Sari*, *Pawintenan Gede*, *Pawintenan Mapedamel Ganapati*, *Pawintenan Mapedamel Dasa Guna*, dan *Pawintenan Samskara Ekajati atau Panca Rsi* (Sukrawati, 2019). Syarat selanjutnya yang juga sangat penting dipahami oleh seorang calon penari topeng Sidhakarya yaitu menguasai beberapa unsur dalam tari topeng. Adapun beberapa persyaratan penunjang yang perlu dimiliki, terutama dalam kaitannya dengan bidangnya sesuai dengan penjelasan Sumandhi dkk (1993:8-9), antara lain:

- 1) Seorang penari Topeng Sidhakarya, harus menguasai atau dapat membawakan seluruh karakter topeng (topeng keras, topeng tua, penasar, topeng Dalem).
- 2) Seorang penari topeng Sidhakarya, sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah (babad) Bali dan juga babad Jawa.
- 3) Seorang penari topeng Sidhakarya, harus menguasai beberapa bahasa minimal dua bahasa: Bali dan Jawa Kuno (Kawi).
- 4) Seorang penari topeng Sidhakarya, harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang tembang, baik tembang macapat, kidung, maupun wirama.
- 5) Seorang penari topeng Sidhakarya sebaiknya bisa menabuh, atau minimal mampu merasakan tabuh, seperti tabuh-tabuh yang lazim dipergunakan dalam patopengan. Demikian pula, dia memahami bagian-bagian yang harus diisi "tandak". Tandak adalah tembang yang diselipkan pada bagian-bagian tertentu, untuk memperjelas suasana.
- 6) Seorang penari Topeng Sidhakarya, sebaiknya menguasai teknik retorika atau teknik bercerita, agar apa yang diucapkannya dalam pementasan, mampu menyentuh, menarik dan mempesona.
- 7) Seorang penari topeng Sidhakarya sebaiknya memiliki cukup pengetahuan tentang: agama Hindu, filsafat, dan lain-lain pengetahuan umum.

-
- 8) Seorang penari topeng Sidhakarya, sebaiknya seorang humoris. Demikianlah antara lain beberapa persyaratan yang harus serta sebaiknya dimiliki oleh seorang penari topeng Sidhakarya.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas dapat peneliti pahami bahwa sebenarnya seorang penari topeng Sidhakarya tidaklah mudah dan segampang penari topeng biasa. Selain harus sudah melakukan penyucian atau *mawinten dasa guna* juga harus sudah menguasai dan memahami beberapa keterampilan seperti bisa menarikan beberapa karakter topeng penasar atau topeng pengiring. Memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menguasai penggunaan bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna. Kemudian terpenting adalah memahami dan menguasai nilai-nilai ajaran agama Hindu, teknik retorika tari dan juga mampu humoris. Setelah semuanya tersebut dikuasai barulah seorang penari tersebut pantas dan layak menarikan tari topeng Sidhakarya.

Tari Topeng Bali memiliki struktur pembelajaran bertahap, di mana penari pemula biasanya memulai dari karakter yang lebih sederhana (seperti Topeng Keras atau Topeng Tua) sebelum beralih ke peran yang lebih kompleks (seperti Sidhakarya atau Topeng Dalam). Topeng Sidhakarya sering dianggap sebagai puncak keahlian karena sifatnya yang sakral (*wali*) dan memerlukan pemahaman mendalam tentang filosofi, gerakan, serta konteks ritual. Pernyataan informan sesuai dengan sistem *nyurya sewana* (belajar secara bertahap) dalam seni tradisi Bali, di mana seorang penari harus menguasai dasar-dasar sebelum melangkah ke tingkat lebih tinggi.

Persyaratan bagi seorang penari topeng Sidhakarya yang pertama adalah memiliki pengalaman dan menguasai beberapa teknik tari topeng dan jenis karakternya. Kemudian menguasai atau terbiasa dengan penggunaan bahasa Bali dan Jawa Kuna, dapat memainkan gambelan. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali. Kemudian penari sudah melakukan penyucian atau *mawinten Dasa Guna* sehingga kesiapan mental dan rohani terpenuhi. Karena kesiapan yang terakhir yang paling penting adalah kesiapan mental dan rohani sebab pementasan tari topeng Sidhakarya ini berhubungan dengan kekuatan yang gaib, mistis dan spiritual. Jika mental dan rohani belum siap maka justru akan berbahaya bagi penari itu sendiri. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi seorang penari topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng sejak dahulu sampai saat ini.

2. Tempat Pementasan

Setelah mengetahui persyaratan penting bagi seorang penari topeng Sidhakarya maka yang perlu dipahami selanjutnya adalah tempat pementasan. Tempat pementasan tidaklah sama dengan tempat pementasan tari topeng Sidhakarya di daerah lain di Bali. Khusus di Kabupaten Buleleng tempat pementasannya adalah di tempat kalangan terbuka dimana umat dapat berkumpul bersama menikmati pertunjukkan. Walau tari Sakral bukan termasuk seni pertunjukkan jenis Hiburan atau *Bali-Balian* tetapi dalam rangkaianannya bersifat separuh sakral separuh profan atau hiburan sehingga disebut dengan *Bebali*.

Tempat pementasan tidak bersifat baku melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara tersebut. Terpenting adalah pementasannya tidak jauh dari pelaksanaan *Yajna*, ada tempat umat untuk menikmati pertunjukkan dan ada tempat khusus bagi para penari untuk berganti pakaian. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa tempat pementasan adalah sesuatu yang wajib diperhatikan bagi umat yang akan mementaskan tari topeng Sidhakarya yang termasuk cukup luas. Tersedia tempat khusus para penari berganti pakaian, juga ada tempat bagi para umat untuk menikmati pertunjukkan. Tempat pementasan juga diwajibkan berada dekat dengan tempat utama pelaksanaan *Yajna* dan dapat dibuatkan panggung khusus ataupun tidak disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

3. Gerakan Tari

Penari Topeng Sidhakarya melakukan gerakan kombinasi yaitu gerakan dasar tari pada umumnya dengan membawa sarana utama berupa *Kereb Merajah* atau kain putih yang berisikan gambar dan aksara suci. Gerakan ini akan tidak terlihat indah jika penarinya tidak menguasai gerakan dasar sebuah tari Bali sehingga akan mengurangi estetika atau keindahan sebuah pertunjukkan apalagi ini adalah pertunjukkan tari sakral. Terdapat berbagai jenis gerakan yang dipergunakan dalam tari Topeng Sidhakarya namun yang terpenting dipahami penari adalah ketepatan gerakan dengan *ucap-ucap* dan selaras dengan gambelan menimbulkan nilai estetika atau keindahan tersendiri.

Gerakan tari ini sederhana tidak serumit pada gerakan tari pada umumnya namun dalam hal ini peneliti melihat gerakannya benar-benar menjadi sangat sakral karena beriringan dengan *ucap-ucap* dan gambelan sehingga sangat berwibawa dan sakral. Bentuk gerakan memang terlihat dasar dan tidak banyak tetapi ada sebuah rangkaian sangat bersifat magis seperti membawa selembar kain berisikan aksara dan gambar sakral, membawa beras atau *sekarura* yang ditaburkan dalam berbagai arah menambah kesan magis dan sakral dalam gerakan tari tersebut.

Gerakan tari topeng Sidhakarya memang tidak sebanyak tari lainnya tetapi tarinanya dominan bersifat lambat tetapi tidak selamat topeng Tua melainkan gerakannya sederhana bersifat tidak terlalu lambat. Gerakannya seperti gerakan aktivitas manusia pada umumnya tetapi sangat berkesan sebab diiringi suara gambelan dan juga *ucap-ucap* bersamaan dengan sarana berupa kain beraksara dan bergambar tertentu, menaburkan *sekarure* atau beras berisikan uang *kepeng*. Menyebabkan gerakan tersebut menjadi sangat indah dan juga sakral. Hal ini seperti yang disampaikan Wardhana, (1990:8). Dijelaskan bahwa.

Gerak-gerak dari bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Sumber gerakan tari terdiri dari gerakan manusia sehari-hari seperti mengangguk, menunjuk, menoleh, memukul paha, menggenggam, mengedipkan mata, goyangan pinggul saat orang berjalan, *tayungan* tangan kanan dan kiri dan lain sebagainya. Dikreasi secara estetis untuk memperkaya perbendaharaan gerak tari. Dengan menstilisasikan gerak sehari-hari tersebut, pencipta tari Bali menghasilkan gerakan yang amat kaya. Akan tetapi, sebelum masuknya gerakan fauna dan flora dan gerakan tubuh sehari-hari manusia keperbendaharaan tari, sudah ada suatu pedoman dari tari Jawa.

Berangkat dari penjelasan Bandem tersebut bahwa sumber gerakan tari di Bali khususnya tari Topeng Sidhakarya adalah berasal dari gerakan tari Jawa kemudian kini di Bali dipadukan dengan gerakan yang bersumber dari gerakan fauna, flora dan gerakan manusia sehari-hari. Sehingga menghasilkan sebuah gerakan baru khusus di seni pertunjukan di Bali terlihat berbeda dengan di Jawa. Sehingga berdasarkan pada penjelasan panjang tersebut sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa gerakan tari topeng Sidhakarya adalah sebuah pesan dalam bahasa gerak yang terdiri dari 10 gerakan inti hampir sepenuhnya berkaitan dengan kostum. Sumber gerakan dasarnya berasal dari Tari Gambuh yang mana gerakan tersebut terinspirasi dari gerakan manusia sehari-hari dan juga dari gerakan fauna dan flora yang diselaraskan dengan suara gambelan dan *ucap-ucap* yang membuat gerakan semakin estetis dan magis.

5. Kostum Penari

Kostum atau pakaian tari topeng Sidhakarya pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kostum tari topeng lainnya yang membedakan adalah jenis topengnya, kain bertuliskan aksara dan gambar-gambar sakral. Kostum topeng biasanya memiliki kesamaan satu sama lainnya yang membedakan adalah sarana lainnya yang bersifat lepasan. Walau bukan bagian dari pada kostum tetapi sifatnya mengikat pada kostum penari. Soal kostum atau pakaian

tidak menjadi persoalan karena diidentik sama sehingga satu penari tersebut dapat memainkan banyak karakter dalam satu pementasan. Tetapi biasanya dalam pementasan Topeng Sidhakarya para penari topeng Sidhakarya dikhususkan dan tidak mengambil karakter lainnya sedangkan untuk penari yang tidak mengambil karakter topeng Sidhakarya dapat memerankan karakter lainnya.

Kostum penari topeng Sidhakarya secara umum memiliki kesamaan dengan kostum penari topeng lainnya. Sehingga pada suatu kondisi tertentu penari topeng Sidhakarya dapat memerankan karakter topeng lainnya seperti topeng Tua, topeng Keras, topeng Bujuh dan sebagainya. Namun sebaiknya jika anggota lengkap penari topeng Sidhakarya terkhusus tidak memerankan karakter lainnya. Kostum tari topeng Sidhakarya sebenarnya memiliki perbedaan pada kostumnya berupa ada sarana tambahan seperti daun pohon Intaran yang masih segar ditempatkan di sisi telinga kiri dan kanan, membawa kain bergambar dan beraksara suci, membawa *bokor* berisikan beras kuning, bunga dan uang kepeng terakhir membawa dupa.

6. Struktur Pementasan

Pementasan Topeng Sidhakarya memang terlihat sangat berbeda dari pementasan di daerah lain di Bali. Pada kesimpulannya pementasan topeng Sidhakarya berada pada sesi terakhir dari upacara Dewa *Yajna* sebagai penyempurna atau penutup dari pelaksanaan upacara Dewa *Yajna* tersebut. Kemudian agar umat yang sudah selesai melaksanakan *Yajna* selain sebagai bentuk syukur karena upacara berjalan lancar juga sebagai bentuk hiburan karena sudah beraktivitas selama upacara. Namun terpenting adalah sebagai tepat yang tempat menyiarkan nilai-nilai dan makna pelaksanaan upacara Dewa *Yajna*. Pementasan Tari Topeng Sidhakarya perlu memahami tiga aspek yaitu rangkaian Upacara Dewa *Yajna*, Rangkaian seluruh pementasan Topeng Sidhakarya kemudian aspek tersendiri tari Topeng Sidhakarya itu sendiri. Penjelasan informan tersebut di atas didukung oleh penjelasan dari Sumandhi dkk (1993:13-16) dijelaskan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan struktur dalam deskripsi ini adalah tata urutan dari keluar-masuknya penari. Dengan demikian, pada hakekatnya tata urutan ini adalah sebuah struktur peristiwa (insiden), sekaligus juga terlihat susunan pembabakan. Namun sebelum struktur tersebut diuraikan, kiranya perlu diinformasikan adanya suatu upacara ritual, sebelum penari pentas. Upacara ritual tersebut dimulai pada saat si penari akan membuka katung (tempat *tapel*) dengan menghaturkan sesajen. Struktur secara global biasanya dibagi atas dua tahap, yakni: (1) Tahap introduksi (pendahuluan) berupa satu dua tari topeng pendahuluan. Biasanya terdiri dari: topeng Keras, dan topeng Tua. (2) Tahap kedua, yakni tahap inti atau tahap cerita itu sendiri, dengan struktur atau urutan sebagai berikut: (a) Penasar (*Punakawan*) Penasar ini berfungsi sebagai pengantar dan penyambung cerita. (b) Dalem atau raja merasa sedih karena upacara terancarn batal karena negeri tertimpa kekeringan. (c) Utusan-utusan muncul menceritakan dirinya adalah utusan raja akan mencari brahmana di Denpasar. (d) Brahmana-brahmana itu menceritakan akan pergi menuju Besakih untuk menernui raja di sana. (e) *Bondres*. Muncul *Bondres* satu dua kali. Masing-masing menceritakan puas, karen keadaan Bali kembali subur seperti sediakala. Mereka juga mengatan mulai menyiapkan upacara sesajian. *Bondres* masuk, lalu berganti *tapel*. (f) Sidhakarya. Terakhir muncullah topeng Sidhakarya. Tokoh ini disimbolkan juga sebagai Wisnu yang turun ke dunia untuk memberikan kemakmuran kepada rakyat. Secara khusus, kepada yang mempunyai kerja adat. Tokoh ini menaburkan beras kuning dan akhinya memberikan hadiah berupa uang *kepeng* kepada seorang anak yang berhasil ditangkap. Demikianlah urutan atau struktur peristiwa yang umumnya berlaku dalam pementasan Topeng Sidhakarya.

Penjelasan Sumandhi adalah penjelasan pementasan Topeng Sidhakarya secara umum di Bali namun terlihat ada perbedaan antara penjelasan para informan dan penjelasan dari Sumandi. Namun pada dasarnya memiliki kesamaan rangkaian. Perbedaannya terlihat dari struktur pendahuluan di mana di Buleleng selalu di mulai dengan tari Topeng Tua dan Topeng Jago atau *Bujuh*. Kemudian pada tahap kedua ada *Punakawan* atau *Penasar* terdiri dari dua karakter yaitu *Punta* dan *Kartale*. Setelah itu barulah masuk *Bondres* yang karakternya tidak ditentukan secara pasti disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu. Masuk pada tahap inti barulah keluar topeng Sidhakarya kemudian diakhiri atau ditutup keseluruhan pementasan oleh karakter *Punakawan* atau *Bondres*. Kemudian perbedaan kedua adalah terkait dengan waktu pementasan pada rangkaian Upacara Dewa *Yajna* jika di Buleleng pementasannya selalu diakhir pelaksanaan Upacara Dewa *Yajna* yaitu setelah umat sudah selesai melaksanakan persembayangan bersama. Sehingga seluruh umat dapat menonton dan menyaksikan proses dengan nikmat dan sungguh-sungguh. Sebab ada pesan agama dan budaya yang disampaikan oleh para penari baik itu penari pendahuluan, penasar maupun Sidhakarya itu sendiri.

Walaupun terlihat ada banyak perbedaan namun pada intinya keduanya memiliki kesamaan struktur pada pementasan hanya perbedaan karakter saja. Kemudian perbedaan waktu dalam rangkaian upacara Dewa *Yajna*. Sebab jika di daerah lain pementasan topeng Sidhakarya bersamaan saat Sulinggih atau pemimpin memanjatkan mantra atau doa upacara Dewa *Yajna*. Sehingga terkesan berjalan bersamaan antara kesibukan umat, kesibukan sulinggih dan juga kesibukan pementasan. Namun di Buleleng dalam hal ini dibeda-bedakan antara kesibukan sulinggih muput upacara, kesibukan umat dalam hal bersembayang dan persiapan dan juga pementasan topeng Sidhakarya.

Struktur pementasan topeng Sidhakarya di Buleleng terdiri pementasan seluruhnya dan pementasan secara khusus topeng Sidhakarya. Pementasan secara umum di Kabupaten Buleleng tidak menampilkan karakter topeng Dalem, Utusan dan Brahmana pada babak pendahuluan tetapi hanya menampilkan karakter Topeng Tua, topeng Keras dan Topeng Bujuh saja. Kemudian pada babak Penasar di Kabupaten Buleleng sering memadukan antara topeng penasar (*Punta* dan *Kartala*) dengan topeng karakter *Bodres* lainnya. Kemudian pada babak inti pementasan karakter topeng Sidhakarya yang dimulai dari melakukan *ucap-ucap/geluran* dari tempat pragina memakai topengnya atau dalam *rangki* dengan sudah dalam posisi memakai topengnya.

Kemudian penari keluar langsung menuju banten sayut Sidhakarya di tempat pementasan. Setelah selesai segala puja penari menaburkan *Sakarura* yaitu beras kuning berisi uang *kepeng* dan irisan daun pandan kadang berisi bunga ditaburkan ke semua arah mata angin berjumlah lima yaitu utara selatan, barat dan timur kemudian tengah. Setelah itu penari topeng bersama pemangku yang membawa tirta yang dibuat topeng Sidhakarya menuju semua *palinggih* untuk di percikkan dan ditaburkan *Sekarura* setelah itu semua banten yang ada dan pada akhirnya ditaburkan kepada semua umat yang ada di sana. Setelah selesai penari topeng Sidhakarya menarik peras sebagai sudah sah dan selesainya upacara Dewa *Yajna* dan pementasan tersebut.

Penari topeng kemudian masuk ke dalam dan pementasan diakhiri oleh beberapa karakter *Punakawan* atau *Bondres* di tempat pementasan kepada pelaksanaan upacara dan semua penonton. Tentu berdasarkan pada hak tersebut perbedaan inilah yang menjadi temuan dalam penelitian ini yang menjadi suatu ciri khas pementasan topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan pada pembahasan tersebut peneliti dapat menggambarkan kontruksi struktur pementasan topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng sebagai berikut.



(Sumber: Kontruksi Pribadi Peneliti tahun 2025)

Seperti pada gambar di atas dapat peneliti jelaskan bahwa sebenarnya struktur utama dari pementasan topeng Sidhakarya terdiri dari delapan rangkaian utama.. Tentu hal ini menjadi sebuah temuan dalam penelitian ini khusus pada inti pementasan dari Tari Topeng Sidhakarya ini. Pada intinya pementasan tokoh atau Karakter Bhatara Dalem Sidakaya hampir sepenuhnya dilakukan di dalam arena pementasan. Kemudian segala proses pementasan hampir sepenuhnya sudah menggunakan topengnya. Mantra yang ditampilkan oleh peneliti di atas adalah hasil analisis dan kesimpulan dari semua informan yang berprofesi sebagai penari atau *pragina* topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng.

7. Sarana Upakara Pementasan

Sarana banten yang dipergunakan dalam pementasan topeng Sidhakarya sangat sederhana tetapi penuh dengan makna di dalamnya. Peneliti memperhatikan bahwa setidaknya ada banten pengawal saat masih di rumah dengan banten *pejati* atau hanya menggunakan canang agung saja. Kemudian banten *arepan* penari berupa banten *pejati* dan segehan saat mulai membuka dan memakai topengnya di tempat berganti pakaian. Terpenting adalah banten di tempat pementasan yang terdiri dari banten *pejati*, *sayut Sidhakarya* dan *segehan*. Sarana *Sekarura*, uang kepeng, irisan daun pandan dan beberapa bunga adalah satu meja di tempat pementasan. Tentu semua ini memiliki makna dan fungsi tersendiri. Berikut hal senada yang disampaikan Sumandhi dkk (1993:16-17) dijelaskan bahwa.

Salah satu unsur yang cukup penting dalam penyelenggaraan pentas topeng Sidhakarya ini adalah adanya sajen (upakara). Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebelum dan sesudah pentas topeng Sidhakarya tersebut, dilakukan suatu upacara ritual dan sarananya adalah sajen ini. Pada umumnya, sajen yang dipergunakan sebagai berikut: (1) Sajian sebelum pentas Sajian ini dihaturkan pada saat si penari membuka atau mengambil tapel dari tempatnya. Sajian itu berupa canang pemendak 2 tanding dengan sasar sebanyak 11 *kepeng*. Pada waktu menghaturkan diikuti dengan mantram (lihat di atas). (2) Sajian sesudah pentas. Sajian yang dipergunakan setelah pentas adalah: *Santun soroh pat*, *Tipat kelanan dampulan*, (*malum taluh*) *Peras ajengan*, *Rantasan*, dan *arak berem*. (3) Lain-lain Selain sajen yang disebutkan di atas, ada juga jenis sajen yang ditujukan kepada Sanghyang Kala, terdiri dari: Bakaran matah, Nasi kepelan 3 buah, Segehan agung 1

tanding, *Segehan* alit 9 tanding. Setelah menghaturkan semuanya itu, lalu tapel disimpan kembali ke dalam katung, disertai mantram sebagai berikut: "*Om kaki paduka batara, pamuliha pwasira ring kahyangan sowang-sowang, ayua miruda kidalang topeng. Om peras, Om peras, Om peras ya nama swaha*".

Banten utama dalam pementasan Topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng namun dalam foto di atas terdapat banten tambahan seperti adanya banten *raka-raka* dan *pajegan*. Menggunakan Banten *Suci* yang sebenarnya sebagai banten pendukung saja. Hal ini seperti penjelasan informan Suastra menjelaskan bahwa "terkadang umat yang melaksanakan upacara Dewa *Yajna* banten *arepan* utama tari Sidhakarya ditambahkan banten *Suci*, *Pejati*, *Pajengan*, dan *raka-raka* sebagai wujud syukur dan bhaktinya.

Penari dapat memperhatikan dan menjalani persyaratan bagi seorang penari topeng Sidhakarya seperti memiliki pengalaman dan menguasai beberapa teknik tari topeng dan jenis karakternya. Kemudian menguasai atau terbiasa dengan penggunaan bahasa Bali dan Jawa Kuna. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali. Kemudian penari sudah melakukan penyucian atau *mawinten Dasa Guna* sehingga kesiapan mental dan rohani terpenuhi. Kesiapan mental dan rohani berhubungan dengan kekuatan yang gaib, mistis dan spiritual. Tempat pementasan yang termasuk cukup luas tersedia tempat khusus para para penari berganti pakaian, juga ada tempat bagi para umat untuk menikmati pertunjukkan. Tidak diwajibkan berada dekat dengan tempat utama pelaksanaan *Yajna* dan dapat dibuatkan panggung khusus ataupun tidak disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Menggunakan bahasa gerak tubuh khusus karakter topeng Tua dan Topeng Bujuh. Kemudian pada karakter topeng Sidhakarya sendiri menggunakan bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi.

Gerakan tari topeng Sidhakarya adalah sebuah pesan dalam bahasa gerak yang terdiri dari 10 gerakan inti hampir sepenuhnya berkaitan dengan kostum. Sumber gerakan dasarnya berasal dari Tari Gambuh yang mana gerakan tersebut terinspirasi dari gerakan manusia sehari-hari dan juga dari gerakan fauna dan flora yang diselaraskan dengan suara gambelan dan ucap-ucap yang membuat gerakan semakin estetis dan magis. Kostum penari topeng Sidhakarya secara umum memiliki kesamaan dengan kostum penari topeng lainnya. Sehingga pada suatu kondisi tertentu penari topeng Sidhakarya dapat memerankan karakter topeng lainnya seperti topeng Tua, topeng Keras, Penasar, topeng bujuh dan sebagainya. Namun sebaiknya jika anggota lengkap penari topeng Sidhakarya terkhusus tidak memerankan karakter lainnya. Kostum tari topeng Sidhakarya sebenarnya memiliki perbedaan pada kostumnya berupa ada sarana tambahan seperti membawa kain bergambar dan beraksara suci, membawa *bokor* berisikan beras kuning, bunga dan uang kepeng terakhir membawa dupa.

Struktur pementasan secara umum di Kabupaten Buleleng tidak menampilkan karakter topeng Dalem, Utusan dan Brahmana pada babak pendahuluan tetapi hanya menampilkan karakter Topeng Tua, topeng Keras dan Topeng Bujuh saja. Kemudian pada babak Penasar di Kabupaten Buleleng sering memadukan antara topeng penasar (Punta dan Kartala) dengan topeng karakter *Bodres* lainnya. Kemudian pada babak inti pementasan karakter topeng Sidhakarya yang dimulai dari melakukan *ucap-ucap/geluran* dari tempat *pragina* memakai topengnya dengan sudah dalam posisi memakai topengnya.

Kemudian penari keluar langsung menuju banten *sayut Sidhakarya* di tempat pementasan. Setelah selesai segala puja penari menaburkan *Sekarura* yaitu beras kuning berisi uang *kepeng* dan irisan daun pandang kadang berisi bunga ditaburkan ke semua arah mata angin berjumlah lima yaitu utara selatan, barat dan timur kemudian tengah. Setelah itu penari topeng bersama pemangku yang membawa tirta yang dibuat topeng Sidhakarya menuju semua *palingih* untuk di percikkan tirta dan ditaburkan *Sekarura* setelah itu semua banten yang ada dan pada akhirnya ditaburkan kepada semua umat yang ada di sana. Setelah selesai

penari topeng Sidhakarya menarik peras sebagai sudah sah dan selesainya upacara Dewa *Yajna* dan pementasan tersebut.

Penari topeng kemudian masuk ke dalam dan pementasan diakhiri oleh beberapa karakter *Punakawan* atau *Bondres* untuk menyampaikan terima kasih dan penutup kepada pelaksanaan upacara dan semua penonton. Banten pokok dan inti dalam pementasan topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng sangat sederhana tetapi terkadang umat Hindu menambahkan dengan banten tertentu sebagai wujud syukur dan bhaktinya saja. Pada intinya banten yang dipergunakan adalah banten *pejati* dan *Sayut Sidhakarya* saja. Kemudian di masyarakat dapat ditambahkan dengan banten *Suci*, *Pajegan* dan *raka-raka* sesuai dengan kemampuan.

SIMPULAN

Keseluruhan proses pementasan terdiri dari delapan rangkaian yang wajib diperhatikan penari dan masyarakat dalam pementasan tari Topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng. Temuan yang pertama terkait dengan syarat penari harus sudah memiliki kemampuan dasar sebagai penari, sudah melakukan *pawintenan Dasa Guna*, memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama Hindu dan Budaya Bali, siap secara mental atau rohani. Pada bagian pertama ini tidak ada perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya di Bali.

Pada bagian kedua terkait dengan tempat pementasan di mana di Buleleng dipentaskan di hadapan para penonton atau halaman terbuka yang cukup luas. Pementasan di Buleleng adalah dari awal tari menari sampai penutupan semuanya di arena pementasan atau dihadapan para penonton atau umat karena saat itu pelaksanaan upacara Dewa *Yajna* sudah selesai. Pada bagian ketiga adalah bahasa yang digunakan oleh para penari termasuk semua penari dalam pementasan ini adalah pertama menguasai bahasa Jawa Kuna (Kawi), bahasa Bali halus untuk diri sendiri dan untuk orang lain, bisa menggunakan bahasa Bali kasar, bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan bahasa selain bahasa kawi atau jawa kuna tersebut adalah khusus kepada penari topeng pendamping.

Pada bagian keempat adalah penggunaan tembang pada pementasan tari Topeng Sidhakarya khusus digunakan oleh penari topeng pendamping adalah tembang *macapat*, *pupuh*, *wirama* dan *kidung* namun dalam pementasan kadang juga menggunakan tembang Bali dan lainnya yang relevan. Pada bagian ini juga tidak ada perbedaan yang berarti dan diidentik sama dengan daerah lainnya. Bagian kelima adalah gerakan tari topeng Sidhakarya menggunakan gerakan tari topeng pada umumnya. Tidak ada perbedaan dengan gerakan tari pada umumnya yang ada di Bali.

Pada bagian keenam kostum yang digunakan para penari topeng Sidhakarya sama dengan kostum penari topeng lainnya yang ada di Bali atau pakaian topeng Sidhakarya sama dengan pakaian topeng lainnya. Namun terkadang ada beberapa penari menggunakan pakaian kamen bagian dalam menggunakan kamen berwarna putih atau ada yang menggunakan warna merah. Pada bagian ketujuh yaitu bagian struktur pementasan yang paling sangat mencolok perbedaannya dengan daerah lainya di Bali. Struktur pementasan dimulai dari membuka, memakai topeng, *geluran* dengan memakai topeng, menari pada arena pementasan saat upacara sudah benar-benar selesai persembahyangan bersama. Penaburan *Sekarura* dimulai dari *palinggih*, semua banten dan seluruh umat yang ada disana. Banten *peras* yang diawali oleh penari topeng Sidhakarya, lanjut kepemangku dan beberapa tokoh dan masyarakat biasa.

Pada bagian terakhir adalah upakara yang digunakan memang terlihat berbeda karena pengaruh dari bentuk upakara dan tradisi masing-masing daerah. Di Kabupaten Buleleng hanya menggunakan banten *Pejati*, *Sayut Sidhakarya*, kadang bisa berisi *suci* dan *pajegan*. Tetapi pada daerah lainnya di Buleleng juga ada pengurangan dan penambahan. Artinya

jumlah dan jenis banten tidak sama namun pada intinya cukup adanya banten *Pejati* dan *sayut Sidhakarya*, segehan, *Sekarura* saja sementara lainnya hanya sebagai pelengkap dan tambahan. Penjelasan tersebut adalah sebagai temuan dalam penelitian ini yang peneliti sajikan sebagai gambaran secara keseluruhan proses pementasan topeng Sidhakarya di Kabupaten Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasa, I Wayan Madra. 1996. *Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Bangli, I Putu. 2006. *Warnaning Sesayut lan Caru*. Surabaya; Paramitha
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. 1996. *Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Dibia, I. W. (2012). *Tari Topeng Sidhakarya: Sakralitas dan Transformasi*. Mudra: Jurnal Seni Budaya.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2004). *Bali nese Dance, Drama, and Music*. Periplus Editions.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2004). *Bali nese Dance, Drama, and Music*. Periplus Editions.
- Dunia, I Wayan. 2008. *Nama-Nama Sesayut*. Surabaya: Paramitha
- Gay, Liang. 2001. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Golu, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Granoka, Ida wayan, 1997. *Memori Bajra sandhi – Perburuan Ke Prana Jiwa*, Denpasar : Sanggar Bajra sandhi.
- Kadjeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita.
- Licin, I Nyoman. 1996. *Tinjauan Pertunjukan Tari Baris Kupu-kupu dalam Pelaksanaan Upacara Panca Yajna di Desa Lumbanan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng*.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjanah, Nunuy at. Al. 2000. *Pelaporan Penelitian Kualitataif (Kumpulan Makalah)*. Bandung: Program Pengembangan Bahasa S-3. Universitas Pendidika Indonesia.
- Pals, Daniel. L. 2002. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCisoR.
- Parmajaya, I Putu Gede. 2007. *Seni Sakral*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Poerwadarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagavadgita*. surabaya : Paramita.
- Pudja, G & Tjokorda Rai Sidharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu DharmaSastra)*. Jakarta: CV. Pelita Nursamtama Lestari.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiarta, I. K. (2017). *Ritual and Performance in Bali nese Hinduism*. Denpasar: Bali Media Publishing.
- Suryani, L. K. (2005). *Trance and Possession in Bali*. Oxford University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Uresa Unipress bekerja sama dengan Citra Wacana.
- Soemargono, Soejono. 2004. *Louis O. Kattsoff. Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suardika, I Komang. 2011. *Pementasan Tari Kakelik Pada Upacara Piodalan Di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)”. Tesis IHDN Denpasar*
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

-
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, P. Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Jakarta: Kanisius.
- Suprayoga dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Nyoman Yudha (ed). 1997. *Sosiologi Hindu*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wijayananda, 2004. *Makna filosofis dan Upakara*. Surabaya : Paramitha
- Wiana, Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya; Paramitha
- Wijayananda, Mpu Jaya. 2003. *Tetandingan lan Sorohan Banten*. Surabaya; Paramitha